

Didin Syarifuddin : Nilai Wisata Budaya Seni Pertunjukan Saung Angklung Udjo Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia

**NILAI WISATA BUDAYA SENI PERTUNJUKAN SAUNG ANGKLUNG UDJO
KOTA BANDUNG, JAWA BARAT, INDONESIA**

Dr. Didin Syarifuddin, MM., M.Si
ARS Internasional School of Tourism

*E-mail : didinars@yahoo.com

ABSTRAK

Kota Bandung merupakan Ibu Kota Provinsi Jawa Barat. Sebagai Ibu Kota Provinsi, Bandung sangat dikenal dengan fashion, food dan fun, yang merupakan bagian dari aspek pariwisata. Tiga hal tersebut merupakan hasil cipta dan karsa manusia, sebagai sub kebudayaan dengan nilai-nilai budayanya. Bandung memiliki salah satu destinasi Saung Angklung Udjo, dengan nilai seni budaya yang berbeda dengan destinasi yang lain. Saung Angklung Udjo adalah salah satu destinasi yang rutin melaksanakan pertunjukan Kesenian Sunda. Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan seni pertunjukan Saung Angklung Udjo dilihat dari aspek nilai budaya pariwisata, dengan menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seni pertunjukan Saung Angklung Udjo adalah seni pertunjukan kesenian khas Jawa Barat yang berlatar belakang budaya Sunda, seperti wayang golek, haleran, tari topeng, calung, angklung, dengan alat musik tradisional, seperti calung dan angklung. Seni pertunjukan tersebut, menggambarkan seni tradisional yang memiliki daya tarik wisata dengan nilai-nilai budaya yang ada di dalamnya, yaitu nilai kehidupan manusia, nilai hubungan manusia dengan alam sekitar, nilai manusia dari aspek waktu, nilai manusia dari makna kerja dan amal perbuatan, serta nilai hubungan manusia dengan manusia yang lain. Nilai-nilai tersebut tergambar dari pepaduan antara gamelan angklung sebagai pengiringnya, lagu yang dibawakannya, dan kerjasama diantara para pemainnya.

Kata Kunci : seni, nilai budaya, daya tarik wisata

ABSTRACT

Bandung is the capital city of West Java Province. As the capital of province, Bandung is well known to fashion, food and fun, which is part of the tourism aspect. Three things are the result of human creativity and initiative, as a sub-culture with cultural values. Bandung has one of the destinations Saung Angklung Udjo, the value of art and culture that is different to other destinations. Saung Angklung Udjo is one of the destinations that routinely carry out performances of Sundanese Art. This paper aims to describe the performing arts Saung Angklung Udjo seen from the aspect of the cultural value of tourism, using qualitative methods. The results showed that the performing arts Saung Angklung Udjo is a unique art performing arts in West Java with Sundanese cultural backgrounds, such as puppet show, haleran, mask dance, calung, angklung, with traditional musical instruments, such as calung and angklung. Art performances, depicting traditional art that has a tourist attraction with cultural values that exist in it, that is the value of human life, the value of human relationships with the environment, the human value of the aspect of time, the human value of the meaning of work and deeds, as well as the value of human relationships with other human beings. The values are drawn from the integration between gamelan angklung as a retinue, songs carried, and cooperation among the players.

Keywords: art and cultural value, tourism attraction

PENDAHULUAN

Destinasi wisata budaya di Indonesia, bertujuan untuk mendatangkan wisatawan sebanyak-banyaknya, dan bagaimana para wisatawan, bisa tinggal lebih lama, di destinasi yang dikunjunginya. Dari penjelasan tersebut, jelas terlihat bahwa destinasi manapun, memiliki tujuan yang sama yaitu bagaimana bisa menghasilkan keuntungan sebesar-besarnya, dengan harapan bisa memberikan peningkatan kesejahteraan kepada pemilik destinasi, pegawai bahkan kepada masyarakat sekitar.

Untuk dapat meningkatkan jumlah wisatawan ke suatu destinasi, banyak hal yang dapat dilakukan, yaitu melakukan promosi, menambah produk wisata, kerjasama organisasi dan peningkatan pelayanan transportasi. Hal ini juga terjadi pada destinasi wisata budaya Saung Angklung Udjo, yaitu meningkatkan intensitas promosi, kerjasama organisasi, peningkatan intensitas pertunjukan, dan pementasan seni budaya tradisional yang dipadukan dengan seni modern pada aspek lagu.

Semua yang disampaikan tersebut, intinya adalah bagaimana memberikan pelayanan yang maksimal kepada keinginan wisatawan, sehingga kebutuhannya dapat terpenuhi. **Hans Buchli (2000:117)** mengungkapkan “Kepariwisataan adalah setiap peralihan tempat bersifat sementara dari seseorang atau beberapa orang, dengan maksud memperoleh pelayanan yang diperuntukkan bagi kepariwisataan itu oleh lembaga-lembaga yang digunakan untuk maksud tersebut”. Dalam batasan ini Hans Buchli menekankan bahwa setiap perjalanan merupakan peralihan tempat untuk sementara waktu dan mereka yang mengadakan perjalanan tersebut memperoleh pelayanan dari perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam industri pariwisata.

Pariwisata telah menjadi primadona dalam format pembangunan sebuah

bangsa, termasuk pembangunan bangsa Indonesia. Artinya melalui pembangunan pariwisata, ada sesuatu yang bisa diharapkan, karena adanya kejelasan arah dan tujuan bagaimana dampak dari pembangunan tersebut. Pembangunan kepariwisataan harus dapat memberikan benefit bagi masyarakatnya. Berbicara pariwisata berarti berbicara benefit dan rugi, namun benefit yang harus dirasakan oleh masyarakatnya, karena pariwisata adalah untuk masyarakat. Keuntungan bagi masyarakat adalah keuntungan secara financial tanpa mengurangi struktur nilai yang ada di masyarakat, artinya nilai-nilai sosial masyarakat, tetap terjaga. Penjelasan tersebut menegaskan bahwa pariwisata membangun nilai, baik bagi masyarakatnya, organisasinya, yang lebih luas adalah bagi negaranya.

Jawa Barat merupakan kumpulan berbagai jenis alam yang sangat indah dengan daya tarik budaya yang mempesona. Keanekaragaman budaya yang ada ditunjukkan melalui keanekaragaman kesenian yang dipentaskan. Kesenian ini merupakan ungkapan pikiran, perasaan, dan gagasan manusia yang berbeda lingkungan dan pengalamannya. Seiring dengan berkembangnya zaman, semakin berkembang pula keragaman hasil seni yang diciptakan manusia, begitu pula dengan berbagai bentuk jenis karya seni.

Menurut **Made Bambang Oka Sudira (2010; 5)** “Seni di bidang kebudayaan adalah seni yang erat hubungannya dengan nilai-nilai budaya yakni: adat-istiadat dan kepercayaan. Sistem nilai budaya lain yang ada relevansi dengan seni adalah sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi tingkah laku masyarakat, sistem nilai budaya terdiri dari konsep yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, sejumlah pandangan mengenai soal yang paling berharga dan bernilai dalam hidup, sistem nilai budaya menjiwai semua pedoman

yang mengatur tingkah laku warga pendukung kebudayaan, sistem nilai budaya menjiwai semua pedoman yang mengatur tingkah laku warga pendukung kebudayaan, sistem nilai budaya biasanya dianut oleh sebagian besar warga masyarakat.

Karya seni merupakan salah satu produk budaya suatu bangsa, yang tidak ternilai harganya. Tempat, dimana karya seni itu dilahirkan, akan dengan sendirinya menjadi destinasi, bagi wisatawan, artinya melalui kesenian akan lahir destinasi-destinasi wisata yang berbasis seni budaya, salah satu tempat wisata yang memperkenalkan seni budaya tersebut adalah Saung Angklung Udjo, Bandung. "Saung Angklung Udjo" adalah sebuah tempat yang menyuguhkan pementasan seni budaya angklung. Saung Angklung Udjo juga menyediakan sarana tempat pembuatan dan penyimpanan alat musik angklung yang siap diekspor ke manca negara. Di tempat ini pula para pengunjung dapat menyaksikan bagaimana cara pembuatan alat musik angklung yang terbuat dari tanaman bambu.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dipandang perlu untuk melakukan penelitian dengan tujuan menggambarkan nilai budaya seni pertunjukan saung angklung Udjo.

KAJIAN PUSTAKA

Rita Milyartini (2012) menjelaskan bahwa agar kita tidak terus-menerus berada dalam kebudayaan yang terombang-ambing karena proses globalisasi, diperlukan satu strategi untuk membangun ketahanan budaya, yakni kemampuan untuk melestarikan sekaligus mengoptimalkan nilai-nilai budaya dalam proses kreatif, yang dapat meningkatkan kualitas hidup bangsa. Dodi Taruna (2000) menjelaskan bahwa untuk meningkatkan kunjungan wisatawan maka diperlukan pengembangan daya tarik wisata dan berbagai sarana dan prasarana yang diperlukan dengan memanfaatkan potensi

yang ada. Pengembangan daya tarik wisata harus berorientasi pada keinginan wisatawan dengan memperhatikan daya dukung lingkungan masyarakat. Norrizal (2000) menyampaikan bahwa pertunjukan sebagai suatu akhir dari akumulasi proses kreatif diusung oleh beberapa varian, dimana adanya keterkaitan antara unsur yang satu dengan unsur yang lain untuk saling mengisi dalam satu kesatuan yang utuh, yang satu tidak bisa dipisahkan dari yang lainnya, karena hilangnya satu unsur dari varian tersebut akan mengurangi kualitas akhir dari bentuk yang ditampilkan. Gusniva Iryani (2000:30) menyatakan bahwa tari adalah salah satu pernyataan budaya, maka sifat, gaya dan fungsi tari tidak terlepas dari kebudayaan yang menghasilkannya.

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa budaya dapat meningkatkan kualitas hidup manusia sehingga dapat membangun kesejahteraan masyarakatnya. Melalui budaya, aspek pariwisata akan dapat dikembangkan, sehingga tumbuh daya tarik wisatanya, dan dapat meningkatkan jumlah wisatawan. Budaya dapat digambarkan melalui seni pertunjukan, yang bernilai, sehingga dapat memberikan nilai bagi para penontonnya. Apabila dikaitkan dengan seni pertunjukan Saung Angklung Udjo, bahwa Saung Angklung Udjo adalah salah satu seni budaya dimana di dalamnya terdapat pertunjukan budaya dalam bentuk pertunjukan angklung sebagai kegiatan kepariwisataan, yang bernilai budaya.

Konsep Pariwisata

1. *H.Kodhyat* (2001:4) Pariwisata adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat yang lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok, untuk mencari keseimbangan dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu.

2. *Salah Wahab* (2005:55) bahwa pariwisata adalah salah satu jenis industri baru yang mampu mempercepat

pertumbuhan ekonomi dan penyediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktif lainnya. Selanjutnya, sebagai sektor yang kompleks, pariwisata juga merealisasi industri-industri klasik seperti industri kerajinan tangan dan cinderamata, penginapan dan transportasi.

3. James J. Spillane (2000:20) bahwa pariwisata adalah kegiatan perjalanan dengan tujuan mendapatkan kenikmatan, mencari kepuasan, mengetahui sesuatu, memperbaiki kesehatan, menikmati olahraga atau istirahat, menunaikan tugas, berziarah dan lain-lain.

4. Oka A. Yoeti (1994:116) Pariwisata adalah suatu aktivitas manusia yang dilakukan secara sadar yang mendapat pelayanan secara bergantian diantara orang-orang dalam suatu Negara, meliputi pendiaman orang-orang dari daerah lain untuk sementara waktu mencari kepuasan yang beraneka ragam dan berbeda dengan apa yang dialaminya, dimana ia memperoleh pekerjaan tetap.

Dari beberapa penjelasan tentang pariwisata, dapat disampaikan bahwa pariwisata akan berkaitan dengan pergerakan manusia dari satu tempat ke tempat yang lain, untuk keseimbangan dan kebahagiaan, serta kepuasan atau kenikmatan, di dalamnya berkaitan dengan aspek sosial, budaya, alam dan ilmu. Melalui pariwisata akan diperoleh peningkatan kesejahteraan dan akan dapat membangun sektor lain, seperti hotel dan *restaurant*.

Disini sangat jelas bahwa kebudayaan dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sangat erat terkait dengan pariwisata, keduanya berperan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya, tanpa melakukan sesuatu yang bertentangan dengan nilai-nilai masyarakat. Sisi lain bahwa pariwisata dan budaya sangat memperhatikan nilai-nilai, sehingga munculah istilah nilai budaya pariwisata. Ini menggambarkan bahwa kebudayaan tidak bisa lepas dari nilai-nilai

kebudayaan, dan pariwisata tidak bisa lepas dengan nilai-nilai pariwisata, sehingga penulis memandang perlu untuk melihat lebih jauh mengenai “nilai budaya pariwisata”.

Wisata Budaya

Budaya atau kebudayaan dapat dipahami sebagai keseluruhan hasil cipta dan karya manusia, termasuk benda-benda hasil kreativitas manusia. Hal ini bertujuan untuk mempertahankan dan meningkatkan taraf hidup, melakukan komunikasi dan upaya untuk beradaptasi dengan lingkungan. Kebudayaan memiliki wujud yang konkrit (peralatan, arsitektur, pakaian, kerajinan dan lainnya), dan abstrak (sistem keyakinan, pengetahuan, nilai dan norma). Apabila kebudayaan tersebut dikaitkan dengan kepariwisataan, yang dalam istilah populer disebut wisata budaya, maka dapat dijelaskan bahwa wisata budaya merupakan jenis pariwisata peninggalan nenek moyang dahulu berdasarkan tradisi, kesenian, upacara-upacara dan pengalaman memotret suatu bangsa/ suku bangsa dengan masyarakatnya, yang merefleksikan keanekaragaman dan identitas suatu masyarakat.

Pariwisata budaya yaitu jenis pariwisata yang tujuannya untuk memperkaya informasi dan menambah pengetahuan tentang perilaku masyarakat di suatu wilayah, disamping untuk mendapat kepuasan, *entertainment* dari hasil kebudayaan suatu bangsa, seperti tari-tarian tradisional serta tata cara hidup (*the way of life*), hasil ciptaan manusia ini (*man made supply*) termasuk salah satunya adalah kesenian.

Nilai Budaya Pariwisata

Berkaitan dengan nilai-nilai seperti disampaikan di atas, C. Kluckhohn, menjelaskan sebagai berikut: “*Conception of the contents of the system of cultural values, which are universally present in every culture in the world, gradually developed by C. and F. Kluckhohn. According to Kluckhohn and Strodtbeck,*

the questions of the most high value on human life and which exists in every culture in the world, involving at least five things”:

1. *Human nature, or the meaning of human life*
2. *Man's nature, about the meaning of man's relationship with the natural surrounding*
3. *Time, human perception of time*
4. *Activity, about the meaning of work, work and charitable deeds*
5. *Relational, man's relationship with fellow human beings*

Penjelasan di atas dapat dimaknai bahwa nilai budaya termasuk nilai budaya pariwisata, dapat dilihat dari lima aspek, yaitu (1) sifat manusia untuk melihat aspek arti dari kehidupan manusia; (2) sifat manusia untuk melihat makna hubungan manusia dengan alam sekitarnya; (3) aspek waktu, untuk melihat persepsi manusia terhadap waktu; (4) aspek aktivitas, untuk melihat persepsi manusia tentang kerja dan amal perbuatan; dan (5) aspek hubungan, untuk melihat hubungan manusia dengan manusia yang lain.

METODE

Objek penelitian ini adalah nilai seni budaya pada pertunjukan seni Saung Angklung Udjo. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data wawancara mendalam dan kelompok. Wawancara mendalam bertujuan untuk mendapatkan data primer mengenai nilai seni budaya pada seni pertunjukan di Saung Angklung Udjo. Sementara wawancara kelompok dilakukan disamping untuk validitas data juga untuk mempertajam data penelitian. Atas dasar ketajaman data hasil penelitian, maka diharapkan hasil penelitian ini sesuai dengan harapan peneliti. Pengolahan dan analisis data dilakukan dengan reduksi dan penyajian data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

“*Saung Angklung Udjo*”, adalah suatu destinasi dengan daya tarik wisata pada aspek seni pertunjukan, dengan budaya Sunda sebagai basisnya. “Saung Angklung Udjo, berlokasi di Jln. Padasuka 118 Bandung, disamping sebagai tempat pementasan seni pertunjukan Angklung, juga sebagai laboratorium kependidikan dan pusat belajar untuk memelihara kesenian Sunda, khususnya angklung dan juga diproduksi alat musik angklung dan lainnya yang berbahan dasar bambu. Angklung merupakan salah satu jenis kesenian yang erat kaitannya dengan adat istiadat dan kepercayaan masyarakat Jawa Barat, dengan nilai-nilai budaya Sunda. Angklung merupakan jenis musik sekaligus sebagai alat musik. Di dalam pementasannya, seni pertunjukan angklung, diiringi oleh alunan angklung yang dipadukan dengan lantunan lagu-lagu yang berbahasa Sunda (awalnya), namun di dalam perkembangannya, lantunan lagu tersebut, berkembang menjadi lagu-lagu populer kekinian, bahkan lagu-lagu Barat. Pengiring seni pertunjukan angklung, terdiri dari para pemain dengan peran masing-masing. Artinya masing-masing pemain, bertugas sesuai dengan perannya, yang saling melengkapi dalam bunyi sehingga menghasilkan suara yang indah. Keindahan inilah memberikan nilai bagi para penontongnya dan dapat menggambarkan nilai pemainnya.

Ada beberapa pertunjukan rutin yang disuguhkan di Saung Angklung Udjo pada setiap pertunjukannya. Pertunjukan di saung angklung udjo di laksanakan setiap hari pada pukul 10.00 WIB, 13.00 WIB, 15.30 WIB, dan 18.30 WIB. Dalam setiap pertunjukan dilakukan selama 1 jam 30 menit. Pakaian yang digunakan yaitu pakaian khas Sunda yang dimodifikasi ke arah modern agar pemain yang sebagian besar anak-anak, menarik dan mudah memperkenalkan budaya, dan seni tradisi ke penonton dan masyarakat sehingga Saung Angklung Udjo memodifikasi

kebaya ke arah modern dengan warnawarna yang memperlihatkan keceriaan.

Nilai Budaya Pariwisata Seni Pertunjukan Saung Angklung Udjo

Pementasan saung Angklung Udjo merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan penggunanya, baik *audiens* maupun pemain. Pementasan ini merupakan bagian dari budaya masyarakatnya, seperti disampaikan oleh Kluckhohn, bahwa apa yang dianggap penting dan berharga dalam kehidupan masyarakatnya, hal tersebut dianggap sebagai sistem kultur dengan nilai-nilai yang ada di dalamnya, dan bermanfaat bagi masyarakatnya. Artinya bahwa sistem kultur adalah sistem nilai budaya masyarakatnya. Dengan demikian, sistem nilai budaya yang juga berfungsi sebagai panduan orientasi untuk semua tindakan manusia dalam hidupnya. Sebuah sistem nilai budaya adalah sistem yang baik yang mengukur lebih tinggi dari sistem sistem tindakan lain, seperti aturan kesopanan, dan sebagainya. Sejak kecil, individu telah diresapi dengan nilai-nilai budaya masyarakat sehingga konsep-konsep yang telah berakar dalam mentalitas dan kemudian diganti dengan yang lain sulit dalam waktu singkat.

Conception of the contents of the system of cultural values, which are universally present in every culture in the world, gradually developed by C. and F. Kluckhohn. According to Kluckhohn and Strodbeck, the questions of the most high value on human life and which exists in every culture in the world, involving at least five things:

Human nature or the meaning of human life. Sifat manusia, arti dari kehidupan manusia. Sifat manusia adalah ingin mengetahui terhadap sesuatu yang baru, ingin mengetahui terhadap sesuatu yang dianggap berbeda dengan yang lain, ingin mengetahui terhadap sesuatu yang orang lain belum mengetahuinya. Lebih jauh dapat dimaknai bahwa manusia

memiliki arti ingin berbeda dengan yang lain, ingin memiliki sesuatu yang orang lain tidak memilikinya, ingin unggul dari yang lain. Apabila hal ini dikaitkan dengan seni pertunjukkan Saung Angklung Udjo, dan manusia sebagai penontonnya maka dapat disampaikan bahwa para penonton menyukai sesuatu yang berbeda. Saung Angklung Udjo adalah seni pertunjukkan yang relative berbeda dengan seni pertunjukan yang lain, Karena memadukan unsur manusia sebagai pemainnya dan unsur alam sebagai pengiringnya. Di dalam pementasannya, terdapat banyak pemain yang terlibat, hal ini menggambarkan bahwa manusia adalah makhluk sosial, yang tidak bisa lepas dari manusia yang lain. Manusia yang satu akan membutuhkan manusia yang lain, akan saling melengkapi, saling menguatkan, sehingga terjadi harmoni, seperti harmoninya lagu-lagu yang disampaikan dalam pementasan seni pertunjukkan Saung Angklung Udjo.

Man's nature, about the meaning of man's relationship with the natural surrounding. Sifat manusia, tentang makna hubungan manusia dengan alam sekitar. Pementasan seni Saung Angklung Udjo, ibarat terciptanya hubungan manusia dengan alamnya. Manusia yang dapat memanfaatkan alamnya, dalam bentuk penggunaan alat-alat music yang tercipta dari bamboo. Penggunaan bamboo, berarti bagaimana bisa memberdayakan bamboo dengan baik, sehingga keberlangsungan pohon tersebut, terus terjaga. Artinya bahwa seni budaya Saung Angklung Udjo, sangat memperhatikan pelestarian alam, yaitu pohon bamboo, yang dengan sendirinya memperhatikan lingkungan alam sebagai tempat tumbuhnya pohon bamboo.

Time, human perception of time. Persepsi manusia terhadap waktu. Seni pertunjukan Saung Angklung Udjo, adalah seni pertunjukan yang dibatasi oleh waktu, baik waktu pertunjukannya maupun waktu untuk setiap segmen lagu yang dibawakan.

Artinya bahwa segala sesuatu akan berhadapan dengan aspek waktu, dan akan dibatasi oleh waktu, sehingga dituntut untuk dapat memanfaatkan waktu sebaik mungkin. Seni pertunjukan Saung Angklung Udjo, dipentaskan setiap hari, biasanya dimulai pada sore hari, sampai menjelang waktu Maghrib.

Activity, about the meaning of work, work and charitable deeds. Makna kerja, bekerja dan amal perbuatan. Seni pertunjukan Saung Angklung Udjo, merupakan aktivitas kerja setiap pemainnya yang menyuguhkan kesenian atau kegiatan kesenian yang dipertunjukkan oleh para pemainnya. Melalui seni pertunjukan ini, dapat disampaikan bahwa para pemain harus bermain, supaya dapat menghasilkan lantunan lagu yang indah. Bermain angklung merupakan amal perbuatan, karena dapat memberikan kedamaian, kesenangan, dan kegembiraan bagi para penontonnya, sudah barang tentu dalam batas-batas yang wajar. Untuk dapat memberikan kenyamanan, kedamaian sampai pada kesenangan, maka setiap pemain dituntut untuk dapat bermain sebaik mungkin, sesuai yang diharapkan oleh para penontonnya.

Relational, man's relationship with fellow human beings. Hubungan manusia dengan manusia yang lain. Makna kelima dari system nilai budaya secara universal berkaitan dengan pementasan saung angklung udjo, adalah bahwa seni pertunjukan ini menggambarkan adanya hubungan manusia yang satu dengan manusia yang lain. Hubungan ini bisa dalam bentuk hubungan antara pemain satu dengan pemain yang lain, atau antara pemain dengan penonton, atau antara pemain dengan pemain yang lain. Interaksi sosial tiga bentuk inilah, dituntut untuk terjalin dengan baik, karena lantunan lagu yang baik, adalah hasil dari adanya hubungan sosial yang baik, dalam bentuk hubungan social kerjasama. Terciptanya kenyamanan dalam pertunjukan, karena adanya hubungan social yang baik diantara

penonton, artinya adanya kerjasama yang baik antara penonton yang satu dengan yang lainnya.

KESIMPULAN

Sebagai daya tarik wisata budaya, Saung angklung Udjo menawarkan kesenian Sunda yang bersifat tradisional, dengan jenis pertunjukan seperti wayang golek, haleran, alat music bambu, tari tradisional, dan pencak silat.

Saung Angklung Udjo adalah seni pertunjukkan yang memadukan unsur manusia sebagai pemain dan unsur alam sebagai pengiring. Keterlibatan dalam pementasannya, menggambarkan manusia sebagai makhluk sosial, yang saling membutuhkan, melengkapi, menguatkan, sehingga terjadi harmoni, seperti harmoninya lagu-lagu yang disampaikan dalam pementasan seni pertunjukkan Saung Angklung Udjo. Pementasan seni Saung Angklung Udjo, ibarat terciptanya hubungan manusia dengan alamnya. Manusia dapat memanfaatkan alamnya, dalam bentuk penggunaan alat-alat musik yang tercipta dari bamboo. Penggunaan bamboo, berarti bagaimana bisa memberdayakan bamboo dengan baik, sehingga keberlangsungan pohon tersebut, terus terjaga. Artinya bahwa seni budaya Saung Angklung Udjo, sangat memperhatikan pelestarian alam, yaitu pohon bamboo, yang dengan sendirinya memperhatikan lingkungan alam sebagai tempat tumbuhnya pohon bamboo. Seni pertunjukan yang dibatasi oleh waktu, baik waktu pertunjukannya maupun waktu untuk setiap segmen lagu yang dibawakan. Artinya bahwa segala sesuatu akan berhadapan dengan aspek waktu, dan akan dibatasi oleh waktu, sehingga dituntut untuk dapat memanfaatkan waktu sebaik mungkin, termasuk dalam penggunaan waktu disaat pertunjukkan. Seni pertunjukan Saung Angklung Udjo, merupakan aktivitas kerja setiap pemainnya yang menyuguhkan kegiatan kesenian yang dipertunjukkan oleh para

pemainnya. Melalui seni pertunjukan ini, dapat disampaikan bahwa para pemain harus bermain, supaya dapat menghasilkan lantunan lagu yang indah. Bermain angklung merupakan amal perbuatan, karena dapat memberikan kedamaian, kesenangan, dan kegembiraan bagi para penontonnya, sudah barang tentu dalam batas-batas yang wajar. Untuk dapat memberikan kenyamanan, kedamaian sampai pada kesenangan, maka setiap pemain dituntut untuk dapat bermain sebaik mungkin, sesuai yang diharapkan oleh para penontonnya, dan sesuai dengan peran yang dimainkannya. Pertunjukan ini menggambarkan adanya hubungan manusia yang satu dengan manusia yang lain. Hubungan ini bisa dalam bentuk hubungan antara pemain dengan pemain yang lain, atau antara pemain dengan penonton atau antara penonton dengan penonton. Interaksi sosial tiga bentuk inilah, dituntut untuk terjalin dengan baik, karena lantunan lagu yang baik, adalah hasil dari adanya hubungan social yang baik, dalam bentuk hubungan sosial kerjasama. Terciptanya kenyamanan dalam pertunjukan, karena adanya hubungan sosial yang baik diantara penonton, artinya adanya kerjasama yang baik antara penonton yang satu dengan yang lainnya.

SARAN

Seni pertunjukkan “Saung Angklung Udjo” menggambarkan nilai-nilai dari aktivitas manusia dalam kesehariannya. Nilai-nilai tersebut, sangat luhur dan dapat dijadikan sebagai acuan dalam aktivitas hidup masyarakatnya. Untuk hal tersebut, disarankan bahwa masyarakat memiliki peluang yang lebih luas untuk memahami tentang nilai tersebut, melalui pertunjukan Saung Angklung Udjo, dalam bentuk menambah frekuensi pertunjukan khusus bagi masyarakat sekitar, dengan tarif tiket yang sangat terjangkau. Hal lain adalah memberikan edukasi kepada para penonton, setelah pertunjukan selesai,

sehingga diharapkan akan mendapatkan pengetahuan termasuk keterampilan tentang seni pertunjukan “Saung Angklung Udjo”.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell John W. 2013. *Research Design*. Yogyakarta: Pusaka Pelajar.
- Koentjaraningrat. 2000. *Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Masunah Juj, Rita Milyartini, Oya Yukarya, Uus Karwati, Deni Hermawan. 1999. *Angklung Di Jawa Barat*. Bandung: CV Andira.
- Sudira Made Bambang Oka. (2010). *Ilmu Seni*. Jakarta: Inti Prima.
- Sugiono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Yoeti Oka A. (1996). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa
- Pitana, I Gede., dan Diarta, I Ketut Surya. (2009). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: C.V.Andi Offset.
- Koentjaraningrat.2011. *Pengantar Antropologi I*. PT. Asdi Mahasatya: Jakarta
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. PT. Rineka Cipta: Jakarta
- Koentjaraningrat. 2010. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan* . PT. Gramedia: Jakarta
- Skripsi dengan judul Pertunjukan Tari Ilau Dewasa oleh Gusniva Iryani (2000:30)
- Norrizal, Manajemen Seni Pertunjukan Bagito (2000; 25).
- Rita Milyartini. 2012. *Saung Angklung Udjo Sebuah Model Transformasi Nilai Budaya Melalui Pembinaan Seni Untuk Membangun Ketahanan Budaya*.
- Dodi Taruna. 2000. *Pengembangan Daya Tarik Wisata Terhadap Peningkatan Kunjungan Wisatawan ke Kamojang Desa Laksana Kecamatan Ibum Kabupaten Dati II Bandung*.
- Norrizal. 2000. *Manajemen Seni Pertunjukan Bagito*.